

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian deskriptif. (Creswell, 2016) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengkaji dan memahami pentingnya banyak orang atau kelompok orang dalam kaitannya dengan masalah sosial. Penelitian kualitatif pada umumnya dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan masalah lainnya. Salah satu alasan mengapa pendekatan kualitatif digunakan adalah pengalaman yang peneliti temukan dengan menggunakan metode ini untuk menemukan dan memahami apa yang ada di balik fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami.

Penelitian kualitatif membutuhkan dan membutuhkan interaksi pribadi peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti. Retorika atau bahasa yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kuantitatif terutama menggunakan bahasa formal dalam penelitian dan bersifat impersonal terhadap data dalam bentuk numerik. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan bahasa yang terlalu informal. Selain itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan data verbal dan nonverbal serta data numerik sebagai pendukung (Creswell, 2014).

Menurut (Moleong dalam Purnamasari,2018) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu temuan penelitian, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum. Tujuan penelitian deskriptif menurut Kriyantono (dalam Purnamasari, 2018) adalah:

1. Kumpulkan informasi atau fakta yang menggambarkan situasi saat ini
2. Sebutkan masalah yang dihadapi
3. Membuat perbandingan evaluative
4. Putuskan strategi mana yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dan pertimbangkan keputusan di masa depan

Paradigma diperlukan dalam penelitian (Moleong, 2015) Paradigma adalah suatu rumusan atau model cara melakukan sesuatu yang bagian-bagiannya memiliki komponen waktu dan hal-hal tertentu, hal ini dapat ditemukan dalam penelitian ilmiah. Sementara itu, menurut (Wimmer dan Dominick dalam Jayanti, 2013), paradigma adalah seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang seharusnya memengaruhi cara peneliti memandang dunia. Perspektif dibuat berdasarkan komunikasi antar anggota kelompok selama seseorang menjadi bagian dari kelompok. Jadi orang memiliki beberapa perspektif ketika mereka hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.

Konstruktivisme berasal dari kata *constructivism*. Konstruktivisme adalah paradigma bahwa individu terus berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna subyektif dari pengalaman yang ditugaskan pada objek dan benda tertentu. Makna-makna tersebut juga sangat banyak dan beragam sehingga peneliti harus lebih memperhatikan kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau gagasan (Creswell, 2014).

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme dengan memisahkan subjek dan objek dalam komunikasi. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu dapat menginterpretasikan atau berinteraksi sesuai dengan pemikiran konseptualnya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionis atau interpretatif, dimana kebenaran realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran tentang realitas sosial bersifat relatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin melihat fenomena sebagai proses interpretasi, mempertimbangkan objek untuk dijadikan pembelajaran yang dinamis dan memfokuskan pada konteks tertentu sehingga peneliti memahami bahwa latar belakang masing-masing informan adalah dirinya sendiri. penafsiran. dapat membentuk dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya dan riwayat hidup. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk menginterpretasikan penerapan konsep CPM pada remaja putri yang melakukan overshare di TikTok di media sosial.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya penelitian analitis. Salah satu metode penelitian kualitatif adalah deskripsi kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan paradigma post-positivis, banyak digunakan untuk menghasilkan gambaran atau analisis hasil penelitian, dimana peneliti sendiri merupakan alat kuncinya. (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif memiliki aspek-aspek yang menjelaskan mengapa penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Berikut adalah beberapa aspek seperti B. masalah penelitian masih belum jelas, sehingga diperlukan analisis yang lebih dalam tentang fenomena tersebut untuk memahami makna informasi yang diterima, mengontrol interaksi sosial, memahami emosi masyarakat, mengembangkan teori untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi, untuk mempelajari sejarah perkembangan (Sugiyono, 2015).

Dari penjelasan metode kualitatif, peneliti mengambil prinsip hakiki bahwa metode deskriptif kualitatif adalah rencana tindakan untuk memperoleh data apa adanya dan dalam kondisi tertentu, serta berusaha mencari tahu bagaimana cara memperoleh hasil makna dari fenomena tersebut. tempat. . Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi dan bersifat deskriptif, seperti B. Proses kerja, rumus resep, definisi berbagai konsep, sifat barang dan jasa, gambar, dll. (Komariah, 2011).

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran individu atau kelompok adalah penelitian kualitatif dengan tujuan menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang masyarakat itu sendiri melalui sistem persepsi, kepercayaan dan makna. Penggunaan penelitian kualitatif ini didasarkan pada penelitian yang memahami penerapan konsep CPM pada precocious women sharing di situs media sosial TikTok.

3.3 Informan / Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, pilihan informan diperhitungkan saat mengumpulkan data. Menurut Lexy J. Moelong (2014), whistleblower adalah orang yang tidak hanya dapat memberikan informasi tentang konteks dan latar belakang suatu penelitian, tetapi juga menyumbangkan sumber bukti pendukung. Dapat disimpulkan bahwa whistleblower adalah individu, kelompok, atau organisasi yang memberikan informasi atau data terkait dengan topik atau fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Di antara sekian banyak informan terdapat key informan, yaitu orang atau kelompok orang yang paling banyak memiliki informasi tentang subjek penyelidikan. Syarat terpenting seorang whistleblower adalah orang-orang yang terlibat langsung dan memiliki kontrol atas pengelolaan sampah dan penyusunan laporan keuangan. Menurut Moelong (2014), informan kunci adalah mereka yang tidak hanya dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang sesuatu, tetapi juga dapat menyumbangkan bukti yang mendukung sumber tersebut dan menciptakan sesuatu untuk mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk memberikan informasi latar belakang masalah penelitian melalui wawancara mendalam. Saat memilih informan, perhatian harus diberikan pada teknik pengambilan sampel yang digunakan (Mulyana, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling, menurut Sugiyono, merupakan teknik pengambilan sampel dengan aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2012 : 68).

Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan cara:

1. Mencari video dengan *keyword oversharing / CEO of sad Girl / curahan hati*
2. *Scroll* akun TikTok tersebut sampai dengan periode yang sudah ditentukan
3. Jika sudah sesuai, peneliti mencoba menghubungi informan dengan link instagram yang sudah connect di akun TikTiknya karena jika melakukan DM tetapi belum berteman maka pesan tidak bisa terkirim oleh karena itu peneliti mencoba untuk DM melalui Instagram
4. Kemudian, jika terdapat akun yang tidak mencantumkan akun istagramnya di TikTok maka peneliti mencoba untuk menghubunginya melalui fitur

Q&A/nomor telepon yang ada di bio TikTiknya

5. Setelah itu peneliti menunggu jawaban ketersediaan informan namun jika informan tidak membalas dalam waktu 2 hari, maka peneliti mencoba melakukan follow-up dan jika tidak dibalas maka peneliti mencoba mencari akun TikTok lainnya
6. Jika informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti menanyakan waktu yang tersedia untuk diwawancarai

Dalam penelitian kualitatif, penting bagi informan untuk menunjukkan unsur keragaman dan keragaman, seperti gender, usia, pekerjaan, dll, sehingga nantinya peneliti dapat mempelajari perspektif informan dari latar belakang yang berbeda. Namun latar belakang pelapor yang berbeda-beda tersebut tetap didasarkan pada pengalaman informan dengan topik penelitian yaitu penerapan konsep CPM pada perempuan dewasa awal yang *overshare* di media sosial TikTok.

Adapun kriteria dari informan:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Berusia 18 – 34 tahun
3. Berdomisili di Jakarta
4. Pengguna aktif TikTok yang mengunggah lebih dari 4 dalam satu hari
5. Pengguna aktif TikTok yang mengunggah konten oversharing dari bulan febuari 2022 – April 2022.

Pemilihan kriteria informan ini nantinya akan dijadikan acuan bagi peneliti saat memilih informan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian. Peneliti memilih informan wanita dewasa awal yang berusia antara 18 hingga 34 tahun berdasarkan serangkaian temuan di situs web FindLaw bahwa 75% kegiatan pemakaman dilakukan oleh kelompok usia 18 hingga 34 tahun. Selain itu, kajian ini berfokus pada wilayah Jakarta seperti yang dipaparkan dalam Ginee.com, Data Pengguna TikTok Indonesia 2021, di Indonesia, jumlah pengguna TikTok terbanyak berasal dari Jakarta, secara total 22%.

Terdapat beberapa tahapan dalam investigasi whistleblower, yaitu pre-interview, yaitu pre-interview perempuan dewasa sebelum waktunya yang

memiliki akun TikTok. Pada saat studi pendahuluan, peneliti sudah memiliki informan yang dipilih melalui proses purposive random sampling. Setelah memilih kriteria yang dianggap peneliti layak untuk menjadi informan, langkah selanjutnya peneliti mengirimkan pesan ke link/nomor telepon yang ada di akun TikTok untuk menghubungi pemilik dan informan untuk memastikan penelitian ini selesai. digunakan untuk kepentingan ilmiah dan tidak akan disalahgunakan, peneliti juga akan memberikan informan latar belakang dan tujuan penelitian.

Peneliti kemudian menanyakan ketersediaan informan sebagai peneliti komputer ilmuwan dan menjelaskan tujuan peneliti mengundang informan untuk wawancara karena kepentingan ilmiah dan untuk menghindari penyalahgunaan data. Setelah mereka setuju, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang disaring. Setelah melalui telaah penelitian, peneliti menentukan waktu wawancara yang sesuai dan akhirnya wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang dibuat dengan informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik atau metode yang sistematis atau terstruktur. Teknik yang digunakan menggunakan metode primer dan sekunder. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang jumlahnya ditentukan berdasarkan prinsip keberlakuan dan kejenuhan informasi, namun jumlah informan penelitian diperkirakan sekitar 4 orang, termasuk 4 wanita dewasa sebelum waktunya.

Proses wawancara ditentukan oleh kesepakatan antara peneliti dan informan, misalnya. B. Waktu dan tempat dimana peneliti menawarkan informan untuk melakukannya secara langsung atau melalui platform pertemuan virtual. Menurut (Kriyantono dalam Purnamasari, 2018) Ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Informasi primer berasal dari sumber primer atau orang-orang di lapangan. Sumber dapat berupa informan atau peneliti, hasil survei, wawancara, observasi, dll. Meskipun data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda atau sekunder, namun data tersebut melengkapi data primer.

Jurnal dan literatur terkait CPM digunakan sebagai sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan. Metode sekunder adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada sebelumnya seperti jurnal dan sumber lainnya. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti terlibat langsung dalam melakukan wawancara ini.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan bantuan peneliti yang melakukan sesi tanya jawab dengan informan. Dengan bantuan wawancara, peneliti dapat mengetahui secara mendalam informasi yang dibutuhkan oleh informan. Sugiyono (2015) mengatakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terdapat tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

b. Studi Literatur

Penelitian sastra menggunakan metode sekunder yang mengumpulkan informasi dari informasi yang sudah ada, seperti surat kabar, literatur dan sumber lainnya. Mahasiswa sastra tidak harus melakukan kegiatan wawancara langsung.

c. Observasi

Menurut Riyanto (2014), observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi adalah teknik melakukan observasi sebelum wawancara untuk mengetahui gejala-gejala yang tampak pada objek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, dimana peneliti berpura-pura memerankan kehidupan sehari-harinya dengan berpartisipasi langsung dengan subjek yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, karena proses wawancara dilakukan secara online dan offline.

Wawancara online dilakukan dengan menggunakan platform video call Whatsapp dan Instagram, sedangkan wawancara offline dilakukan di warung kopi Ciledug. Wawancara semi-terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui penerapan konsep CPM pada remaja putri yang berbagi di situs media sosial TikTok.

Tidak hanya wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi non partisipan, dimana kedudukan peneliti hanya sebagai pengamat terhadap subjek penelitian. Sambil mewawancarai informan, peneliti juga melakukan pengamatan secara detail terhadap indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, dll. untuk informan penelitian. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti hanyalah pengamat independen dan tidak terlibat dalam topik yang diteliti peneliti.

Selain observasi, dokumentasi merupakan informasi utama yang peneliti gunakan saat mengolah informasi dari dokumen yang tersedia sebelumnya. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah unggahan TikTok para informan. Selama wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan petunjuk wawancara saat mereka mengajukan pertanyaan dari informan.

Estimasi jumlah informan yang disurvei dalam penelitian ini mencakup empat pelapor utama perempuan dewasa muda yang aktif menggunakan TikTok dan sering mengunggah perilaku berbagi yang berlebihan. Namun jika terdapat indikator yang informasinya kurang memadai, dimungkinkan untuk menambah informan sampai informasi yang diterima mencukupi. Sebaliknya, saat fakta yg diperoleh telah jenuh & cenderung homogen, maka peneliti berhenti. Karena batas jumlah informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif tergantung pada kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

3.5 Metode Pengujian Data

Kebenaran data diverifikasi dengan metode pengujian data. Validasi data bertujuan untuk menunjukkan penelitian benar dilakukan secara ilmiah dan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh. Uji validitas data penelitian kualitatif meliputi akurasi, reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan verifiabilitas (Sugiyono, 2007:270).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tes konfirmatori. Confirmability adalah objektivitas pengujian penelitian kualitatif. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut telah dikoordinasikan dengan beberapa orang (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti pengujian konfirmasi dengan menguji hasil penelitian dalam kaitannya dengan proses yang telah selesai. Jika hasil penelitian menggambarkan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi ketertelusuran. Dalam pengujian yang dapat diverifikasi, peneliti menghubungi kembali sumber penelitian untuk meminta dan memperoleh persetujuan atas hasil penelitian. Ketika peneliti ingin menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *confirmability*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes konfirmasi yang meminta persetujuan pelapor atas unggahan mereka di TikTok tentang perilaku berbagi berlebihan yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti akan menghubungi kembali para informan untuk mencapai kesepakatan atas hasil penelitian ini. Oleh karena itu, para informan setuju untuk memasukkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dalam penelitian ini. Jika hasil penelitian ini sesuai dengan prosedur yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi kriteria kelayakan.

3.6 Metode Analisis Data

a. Manajemen Data

Penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara lanjutan. Informasi yang diperoleh berupa teks naratif yang darinya peneliti harus membuat transkripsi yang berkaitan dengan isi

wawancara. Peneliti merekam audio selama wawancara untuk tujuan analisis. Untuk itu diperlukan pengelolaan data penelitian yang berkualitas.

b. Koding

Menurut Patton (1980) analisis data merupakan proses pengaturan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola. Metode analisis data dilakukan dengan cara melakukan proses coding. Coding merupakan proses pengolahan data sebelum memaknai tulisan. Ada beberapa jenis coding yaitu:

1. Open Coding

Merupakan suatu proses untuk mendapatkan data dengan asumsi-asumsi dari narasumber. Dari proses ini, peneliti akan mendapatkan jawaban yang lebih jelas, detail, dan mengkategorisasikan data.

2. Axial Coding

Dari open coding, lalu dilakukan proses axial coding. Proses ini dapat dikategorikan melalui kondisi, gejala, konteks, interaksi, dan konsekuensi. Pada proses ini peneliti dapat menjabarkan peristiwa yang terjadi.

3. Selective Coding

Proses untuk menyeleksi kategori-kategori untuk menemukan kategori inti, lalu dimasukkan dalam kategori inti guna untuk dilakukan lebih lanjut. Peneliti menggunakan teknik coding untuk memaknai gambaran pengungkapan diri perempuan dewasa awal di media sosial TikTok.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data terjadi selama proses pengkodean. Interpretasi data dilakukan ketika peneliti mengklarifikasi makna saat membaca transkrip. Dengan uraian di atas dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu. Coding membantu peneliti saat melakukan pengolahan data, menemukan makna dan mengelompokkan hasil dari hasil wawancara dengan informan. Kami berharap dengan menggunakan ketiga proses koding di atas akan lebih memudahkan dan memahami pembaca penelitian ini ketika membaca hasil dan gambaran umum yang diuraikan pada Bab 4. Dan dengan menggunakan koding ini nantinya dapat digunakan oleh peneliti atau mahasiswa selanjutnya, yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang penelitian

ini.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, konsep dari teori CPM dibatasi pada konsep batasan privasi dan manajemen privasi. Kemudian juga sangat dibatasi oleh kriteria whistleblower sehingga hanya perempuan dewasa awal yang menjadi pengguna TikTok dari Jakarta. Pada penelitian ini, periodisasi hanya difokuskan pada bulan Februari-April. Studi ini telah diuji dan dilakukan sesuai dengan praktik ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan atau melanjutkan penelitian serupa

